

Pentingnya Peran Keluarga dalam Membentuk Mental dan Sikap Bela Negara pada Anak-anak

Audya Ulfah^{a,1}, Florentina Sindhi Kius^{b,2}

^{a,b} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

* Corresponding Author: dyaulfahhh@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Diterima: 16 September 2025 Direvisi: 18 Oktober 2025 Disetujui: 20 November 2025 Tersedia Daring: 1 Desember 2025	Pendidikan Bela Negara memainkan peran penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia, terutama pada generasi muda. Artikel ini mengulas pentingnya bela negara dalam konteks bangsa yang majemuk, dan keterlibatan semua elemen masyarakat dalam mendukung pendidikan bela negara. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini juga membahas dasar hukum, konsep, tujuan, dan metode pendidikan bela negara, dengan fokus pada anak usia dini. Keluarga, sebagai lingkungan pertama anak, memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai bela negara sejak dini. Dengan memperhatikan aspek ini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh sebagai individu yang tangguh dan bertanggung jawab terhadap negara dan bangsa.
Kata Kunci: <i>Anak-anak bela Negara peran Keluarga</i>	
Keywords: <i>Children National Defense Family Role</i>	
ABSTRACT	<p><i>Education in National Defense plays an essential role in shaping the character of the Indonesian nation, especially among the younger generation. This article examines the importance of national defense education within the context of a diverse society, as well as the involvement of all elements of the community in supporting such education. Through a literature review approach, the article discusses the legal foundations, concepts, objectives, and methods of national defense education, with a particular focus on early childhood. The family, as the child's first environment, holds a crucial role in instilling national defense values from an early age. By emphasizing this aspect, it is expected that the young generation can grow into resilient individuals who are responsible for their nation and country.</i></p>

©2025, Audya Ulfah, Florentina Sindhi Kius
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dipenuhi dengan perjuangan persatuan dan kesatuan, dari Sabang sampai Merauke, menjadi fondasi yang harus diingat oleh semua warganya. Indonesia, dengan kekayaan budayanya yang majemuk dari agama, kebudayaan, hingga warna kulit dan adat istiadatnya, mengajarkan kita tentang Bhinneka Tunggal Ika, bahwa keberagaman kita adalah kekayaan yang harus dihargai dan dijaga. Perjuangan masa lalu, mulai dari Kerajaan Majapahit hingga era Sumpah Pemuda, mengajarkan kita tentang semangat persatuan dalam menghadapi penjajah dan memperjuangkan kemerdekaan. Kemerdekaan yang diraih pada 17 Agustus 1945 bukanlah akhir dari perjuangan, namun awal dari upaya membangun karakter bangsa, terutama generasi muda, melalui pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk menjaga eksistensi

NKRI, pemerintah perlu memberikan pendidikan bela negara yang merata dan terjangkau (Suherman et al., 2023).

Bela Negara memiliki peran krusial dalam pembangunan negara, khususnya melalui Pendidikan Bela Negara yang berperan dalam membentuk nilai dan karakter bangsa Indonesia. Sebagai masyarakat yang baik, kita perlu memiliki karakter kuat untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul dan meningkatkan nilai nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, pendidikan bela negara juga memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan suatu bangsa, membantu menjaga kedaulatan budaya dan menahan pengaruh budaya asing yang mungkin mengancam (Kamil et al., 2023). Bela negara adalah bentuk ekspresi cinta terhadap Indonesia, yang diatur sebagai hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara sesuai dengan hukum dan peraturan yang mengaturnya. Pasal 27 ayat 3 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan memiliki kewajiban untuk ikut serta dalam upaya pembelaan negara, sedangkan Pasal 30 ayat 1 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak dan memiliki kewajiban untuk ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. UU RI Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara juga mengatur hal ini dalam Pasal 9 ayat 1 dan 2, yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam upaya bela negara yang dilaksanakan dalam rangka penyelenggaraan pertahanan negara (Puspitasari, 2021).

Bela negara tidak hanya tanggung jawab dan tugas dari TNI/Polri melainkan tugas dan tanggung jawab bersama seluruh elemen bangsa (Rahayu, 2021). Bela negara adalah sikap dan tindakan yang dilakukan oleh warga negara, didasari oleh rasa cinta pada tanah air, kesadaran akan identitas bangsa dan negara, keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara, serta kesiapan untuk berkorban dalam menghadapi segala ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara, integritas wilayah, yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsep ini memberikan kesempatan yang luas bagi setiap warga negara untuk terlibat dalam aktivitas bela negara sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya (Widodo, 2011). Cinta Tanah Air adalah manifestasi dari solidaritas Indonesia yang dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Setiap individu memiliki hak dan komitmen untuk berpartisipasi dalam upaya menjaga keamanan umum, yang diatur dalam Undang-undang. Keakraban dengan rasa cinta terhadap bangsa sebenarnya adalah bentuk pengabdian pada negara dan kesiapan untuk berbuat yang terbaik dalam menjaga negara. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan hidup bersama, pentingnya menanamkan rasa cinta tanah air dalam jiwa setiap individu sejak usia dini (Salsabila et al., 2021).

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka, di mana data diperoleh dari buku-buku referensi dan artikel-artikel jurnal ilmiah. Menurut Sugiyono (2012), studi pustaka adalah penelitian teoritis yang melibatkan kajian terhadap referensi dan literatur ilmiah yang terkait dengan budaya, nilai, dan norma yang sedang berkembang. Data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, atau jurnal yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih. Metode pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan mengakses informasi penelitian melalui artikel,

jurnal, catatan, buku, dan sumber literatur lainnya, dengan fokus pada hal-hal atau variabel yang menjadi perhatian penelitian (Santosa, 2015). Dalam penelitian studi pustaka, langkah-langkah tersebut meliputi; 1) bagian pendahuluan, 2) bagian utama, 3) kesimpulan (Loe, 2017). Prosedur yang dijalankan dalam penelitian studi pustaka ini mencakup langkah-langkah berikut: 1) mengembangkan ide umum terkait penelitian, 2) mencari informasi yang relevan dengan topik penelitian, 3) mengonkretkan fokus penelitian dan mengatur bahan yang sesuai, 4) menemukan sumber data, terutama buku dan artikel-artikel jurnal ilmiah sebagai sumber pustaka utama, 5) merapikan bahan dan merangkum simpulan dari data yang diperoleh, 6) melakukan review terhadap informasi yang telah dianalisis, yang sesuai untuk membahas dan menjawab rumusan masalah penelitian, 7) menambahkan sumber data untuk memperkuat analisis data, dan 8) menyusun hasil penelitian (Tahmidaten & Wawan, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Pasal 9 ayat 1 Undang-Undang nomor 23 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam upaya bela negara. Hal ini menggambarkan bahwa setiap individu di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan, persatuan, dan kesatuan negara Indonesia, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Wujud nyata dari usaha bela negara adalah kesediaan dan kerelaan setiap warga negara untuk berkorban, baik dalam hal materi, waktu, maupun hal-hal lainnya, demi menjaga keutuhan wilayah, wilayah nusantara, serta kelangsungan hidup dan yuridiksi nasional (Pratama & Najicha, 2022). Kesadaran bela negara berarti bersedia berbakti pada negara dan siap berkorban demi negara, dengan nilai-nilai seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal dalam bela negara. Meskipun latihan kemiliteran penting, esensi bela negara lebih besar dari itu, melibatkan pemikiran dan kontribusi cerdas dari semua sektor untuk menjaga kedaulatan dan martabat bangsa. Pendidikan bela negara seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga, karena itu merupakan fondasi utama dalam menanamkan semangat kejuangan pada generasi muda (Sumarno & Shodikin, 2021).

Tujuan pendidikan bela negara untuk anak usia dini adalah untuk menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini, dengan penyelenggaraan kegiatan yang disesuaikan dengan perkembangan tumbuh kembang anak. Dalam konteks ini, penyelenggaraan kegiatan bela negara terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan di tempat aktivitas anak-anak, seperti rumah, sekolah, atau lingkungan sekitarnya. Kegiatan yang paling tepat dalam pendidikan bela negara pada usia dini adalah melalui pembiasaan dan permainan, yang dapat dilakukan baik di rumah maupun di lingkungan sekolah (Walujo & Listyowati, 2017). Pendidikan bela negara membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua, guru, dan keluarga. Anak-anak usia dini sedang mengalami fase perkembangan yang sangat cepat di semua aspek, dan inilah waktu yang sangat penting dalam membangun fondasi yang kuat terhadap rasa cinta tanah air melalui pendidikan bela negara. Sama seperti sebuah bangunan, kekuatan dan keberhasilannya tergantung pada seberapa solid fondasinya. Demikian pula dengan pendidikan bela negara, fondasi yang kuat terhadap rasa cinta tanah air pada usia dini akan membentuk dasar yang kokoh untuk sikap dan tindakan bela negara di masa mendatang (Mutriwa, 2022).

Kesadaran bela negara sejak dini adalah bagian dari revolusi mental. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, kesadaran akan identitas bangsa dan negara, kesetiaan kepada ideologi Pancasila, kesiapan untuk berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, serta penguasaan kemampuan dasar dalam bela negara. Penanaman nilai-

nilai ini harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga. Partisipasi semua elemen masyarakat, terutama peran ibu dan keluarga, sangatlah penting dalam membentuk karakter anak-anak sejak usia dini agar menjadi individu yang tangguh dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara (Arliman, 2018). Keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk mentalitas hormat pada generasi muda, termasuk dalam menghormati kerabatnya. Keluarga menjadi tempat utama di mana diskusi-diskusi penting terjadi, yang membantu dalam perkembangan kepribadian remaja dan memberikan kasih sayang serta jaminan yang dibutuhkan. Rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga lingkungan yang sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak-anak (Yusnaldi et al., 2023).

Keluarga memainkan peran penting secara emosional, spiritual, sosial, dan fisik dalam kehidupan individu. Sebagai sumber kasih sayang, rasa aman, dan pembentuk kepribadian, keluarga memiliki dampak yang besar pada perkembangan anak-anak. Sebagai unit sosial paling mendasar, keluarga memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menanamkan nilai-nilai menjaga negara. Karena anak-anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga sejak kecil, keluarga menjadi lingkungan pertama dan terpenting bagi perkembangan pribadi. Karena itu, peran keluarga dalam mendidik anak untuk memiliki semangat bela negara sangatlah krusial. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk mendukung hal ini antara lain adalah memperkenalkan produk lokal kepada anak sejak dini, mengajarkan lagu-lagu nasional, serta mengikutsertakan anak dalam upacara dengan pakaian lengkap. Dengan cara ini, keluarga dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk sikap patriotisme dan rasa tanggung jawab terhadap negara pada generasi muda (Murtiningsih, 2020).

4. Kesimpulan

Pendidikan Bela Negara memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan kesadaran patriotik generasi muda Indonesia. Pendidikan bela negara untuk anak usia dini menjadi fokus utama, di mana keluarga memainkan peran penting didalamnya. Penanaman nilai-nilai cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta semangat bela negara harus dimulai sejak dini, karena fondasi yang kuat pada usia dini akan membentuk dasar yang kokoh bagi sikap dan tindakan bela negara di masa depan. Partisipasi aktif dari segala elemen, khususnya keluarga dalam menyelenggarakan pendidikan bela negara menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga eksistensi NKRI. Dengan memahami esensi bela negara sebagai ekspresi cinta dan pengabdian pada tanah air, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh sebagai individu yang tangguh, memiliki kesadaran akan identitas bangsa, dan siap berperan dalam membangun masa depan bangsa yang lebih baik.

5. Daftar Pustaka

- Arliman, L. (2018). Perlindungan hukum bagi anak dalam perspektif pancasila dan bela negara. *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 58–70.
- Kamil, S. I., Nugroho, A. B., & Tarina, D. D. Y. (2023). Pentingnya Pendidikan Bela Negara untuk Menumuhkan Nasionalisme Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 925–933.
- Loe, S. (2017). *Mencerahkan bakat Menulis* (Tilarasma, ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Murtiningsih, I. (2020). Peran Keluarga Dalam Menanamkan Sikap Bela Negara Pada Remaja. *Civics Education And Social Science Journal (Cessj)*, 2(1).

- Mutiara, S. (2022). Upaya Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Karya Wisata Di RA Masyithoh Al Munawaroh Seranggede. *Al-Fitrah (Jurnal Kajian Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1(1), 40–46.
- Pratama, M. I., & Najicha, F. U. (2022). Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Setiap Individu Dengan Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Saat ini. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1403–1409.
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya realisasi bela negara terhadap generasi muda sebagai bentuk cinta tanah air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 72–79.
- Rahayu, S. K. (2021). Penguatan kesadaran bela negara pada remaja milenial menuju Indonesia emas. *Pedagogika*, 12(2), 134–151.
- Salsabila, S. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peranan Perilaku Cinta Tanah Air melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7791–7800.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suherman, S., Satino, S., Yayi, D. D., & Hermina, H. (2023). Patriotisme Bela Negara dalam Menguatkan Karakter Rasa Nasionalisme. *National Conference on Law Studies (NCOLS)*, 5(1), 720–737.
- Sumarno, W. K., & Shodikin, A. (2021). Menumbuhkan Karakter Bela Negara Sejak Dini kepada Anak melalui Bedtime Story. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL SAINS DATA*, 1(01), 24–28.
- Tahmidaten, L., & Wawan, K. (2019). Implementasi Pendidikan Kebencanaan di Indonesia (Sebuah Studi Pustaka tentang Problematika dan Solusinya). *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 136–154.
- Walujo, D. A., & Listyowati, A. (2017). *Pendidikan Bela Negara Melalui Permainan Kecerdasan Jamak*. Kencana.
- Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1).
- Yusnaldi, E., Rahmah, R., Pasaribu, S., Sipahutar, R. R., Yana, S. P., & Hutabarat, S. (2023). Pendidikan Bela Negara untuk Membangun Cinta Tanah Air pada Anak MI/SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32333–32341.